

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hidup ini tidak bisa lepas dari pendidikan, karena setiap manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan, dan itu sangat memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan, dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya, sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dimuka bumi ini. Ia selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas, juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensia dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat dan bertindak kearah perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Kemampuan itulah yang tak dimiliki oleh makhluk tuhan lainnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan fisik atau jasmani maupun kedewasaan psikis atau rohani. Oleh karena itu, menuju arah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang

---

<sup>1</sup> Sudirman N, dkk, *Ilmu pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 4 .

dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses dan usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia.<sup>2</sup>

Agama Islam mempunyai pandangan yang khusus terhadap orang yang menguasai ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Qs. Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan isi kandungan ayat tersebut, maka semakin jelaslah bahwa orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan derajatnya lebih tinggi dari pada orang yang tidak menuntut ilmu pengetahuan, oleh karena itu umat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan yang dilalui dengan pendidikan, baik pendidikan pada bidang ilmu secara umum maupun agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan di Indonesia, maka pemerintahan memberikan perhatian yang khusus terhadap pendidikan yaitu dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi warga negara untuk mendapat pendidikan. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntunan dan keharusan. Senanda dengan firman Allah Swt dalam Qs. At Taubah ayat 122 sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Maksud ayat diatas adalah Allah memerintahkan supaya orang-orang mukmin tidak semuanya ikut berperang tetapi harus ada yang memperdalam ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu agama. Artinya disini Allah sangat menganjurkan untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas. Untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, dan manusia dengan manusia yang lain diperlukannya pendidikan Islam baik secara formal maupun nonformal. Adapun hadits yang berkenaan dengan anjuran menuntut ilmu yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه مسلم)

Berdasarkan hadits inilah Al Ghazali Dari hadits inilah Al Ghazali mengangkat satu hukum setiap muslim untuk menuntut ilmu. Kata faridhatun diberinya makna yang lebih luas dan sangat sesuai fitrah manusia yang beraneka ragam tingkat kemampuannya itu. Sebagaimana Al Ghazali sendiri akan terbatasnya panca indra dan daya serap akal manusia. Bukan seperti filosof yang seolah-olah memaksakan manusia dengan banyak porsi dan peran terhadap akal manusia. Oleh karena itu para filosof muslim sanggup menerapkan kata faridhatun dengan makna kewajiban yang mutlak dilakukan.<sup>3</sup>

Hal tersebut juga senada dan sesuai dengan apa yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “(1) Tiap-tiap warga negara

<sup>3</sup> M. Bahri Ghzali, *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali*, (Yogyakarta: CV. Pendoman Ilmu Jaya, 2000) h. 92.

berhak mendapat pengajaran. (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur undang-undang”.<sup>4</sup>

Berdasarkan undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidik berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>5</sup>

Berdasarkan undang-undang yang di atas dapat kita pahami bahwasanya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab bersama-sama antara pemerintahan dengan masyarakat, termasuk guru, keluarga dan rumah tangga.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga diperankan oleh orang tua sebagai sumber utama dan pertama yang memberikan informasi pada anak sejak lahir. Penanaman nilai agama dimulai dari lingkungan keluarga seperti pengenalan tentang shalat.

Adapun melaksanakan rukun islam merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang harus ditaati serta wajib dijalankan oleh setiap muslim walaupun banyak tantangan, rintangan, cobaan, godaan dan lain-lain dalam melaksanakannya yaitu rukun islam yang kedua adalah shalat.

Shalat adalah rukun islam yang kedua setelah mengucapkan kalimat syahadat. Shalat merupakan kewajiban utama dan terpenting. Semua orang islam

---

<sup>4</sup> UUD'45 (jakarta: Sekretariat Negara, 1997).h. 7.

<sup>5</sup> UU No.27 tahun 2003 ,*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013),h. 7.

baik laki-laki ataupun perempuan wajib melaksanakannya selama hidup dan sama sekali tidak ada alasan untuk kewajiban ini untuk ditinggalkan.

Adapun setiap muslim dituntut bukan untuk beriman saja akan tetapi, Islam menuntut agar iman di buktikan dengan perbuatan nyata. Salah satu integrasi mata pelajaran Agama Islam pada pendidikan karakter yaitu penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjama'ah tepat pada waktunya.<sup>6</sup> Orang-orang berhasil dalam hal belajar, berkarya dan lainnya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan perbuatan. Aspek pendidikan ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah surat Luqman ayat:

17

يَبْنِيْٓ اَقْمِرِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ  
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas pada kaifiyah di mana menjalankan shalat bersifat fidiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.<sup>7</sup>

Kedisiplinan merupakan suatu peraturan yang tegas dimana isi dan rumusan dipikirkan secara mantap dan matang di bina dan dikembangkan secara nyata supaya apa yang di inginkan itu terwujud dengan baik sesuai dengan apa

<sup>6</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar.Ruzz Media,2012), h. 47.

<sup>7</sup> Mansur,*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka : 2007), h. 321.

yang di harapkan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakkan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar. Mereka tidak suka menunda-nunda waktu belajar, setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun.

Lembaga pendidikan di Indonesia, memiliki tiga jenis lembaga pendidikan. Yaitu lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Pelajar atau peserta didik tidak hanya terdapat dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi peserta didik juga terdapat pada lembaga pendidikan non formal seperti di pondok pesantren yang peserta didiknya lebih akrab disebut santri. Pondok pesantren atau Ma'had merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di Indonesia. Banyak sekali pondok pesantren dan Ma'had yang berada di Indonesia salah satunya Ma'had Al jami'ah UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan pengalaman sebagian besar mahasantri, dapat diketahui bahwa tidak semua santri memiliki kesadaran untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang diadakan oleh pihak pengasuh pondok pesantren atau ma'had. Terlebih jika latar belakang mereka berada di pondok pesantren atau ma'had karena terpaksa. Di Ma'had Al jami'ah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, mayoritas santrinya adalah mahasiswa sehingga santri atau santriwatinya disebut sebagai mahasantri dan mahasantriwati, yang Seharusnya mereka sudah lebih memahami arti pentingnya disiplin. Akan tetapi, dari latar belakang mereka berada di ma'had karena terpaksa atau karena keterikatan dengan program kampus sehingga mereka belum memahami sistem pendidikan di ma'had .

Hal tersebut mengakibatkan kurangnya disiplin pada setiap kegiatan yang berlangsung di Ma'had utamanya shalat berjamaah. Oleh karena itu, untuk mengatasi ketidak disiplin, pihak pengasuh menerapkan beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh santrinya. Dalam proses penanaman kedisiplinan tersebut, pihak pengasuh ma'had mengadakan kepengurusan dan organisasi intern yang dipercaya dapat membantu kontrol kedisiplinan santri pada setiap waktu.

Sebenarnya, untuk menegakan suatu disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, akan tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu adalah karena kesadaran.

Umumnya semua pondok pesantren atau pun ma'had menerapkan sistem kedisiplinan melalui shalat. Baik itu sholat wajib ataupun sholat sunnah. Ma'had Al Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat berjamaah bersama dari shalat tahajud, shalat subuh, shalat dhuha, shalat magrib dan isya. Dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi-strategi agar pelaksanaan shalat berjama'ah ini bisa terlaksana dengan baik.

Berdasarkan penjajakan awal penulis terhadap Ma'had Al jami'ah yang akan di jadikan lokasi penelitian, suasana di Ma'had terlihat cukup kondusif. Ma'had telah mengatur segala bentuk kegiatan dan rutinitas ke dalam peraturan dan tata tertib dari cara berpakaian, prilaku terhadap sesama, waktu shalat berjama'ah, pelaksanaan ta'lim qur'an, pembelajaran bahasa dan sampai waktu untuk istirahat seluruh mahasantri.

Meskipun demikian, pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib tersebut masih bisa di temui sewaktu-waktu seperti datang terlambat, membuat keributan, tidak shalat berjama'ah, bahkan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan wajib seperti ta'limul Qur'an dan pembelajaran bahasa.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kedisiplinan shalat berjama'ah di UPT. Ma'had al jami'ah. Dengan ini penulis mengangkat judul "Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Mahasantri di Ma'had Al jamiah UIN Antasari Banjarmasin".

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari interpretasi data yang keliru terhadap judul di atas, terlebih dahulu penulis memberikan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut :

### **1. Kedisiplinan**

kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke - an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib dan kedisiplinan merupakan salah satu upaya dan perbuatan untuk meningkatkan karakter anak bangsa karena dengan disiplin segala kegiatan akan teratur dan terarah sehingga tujuan diharapkan dapat dicapai dengan baik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> H. A. Tabrani Rusyan, dkk, *Membangun Displin karakter Anak Bangsa*, ( Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2002), h. 67.



## 2. Sholat berjama'ah

Secara etimologi kata jama'ah di ambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. Shalat berjama'ah adalah shalat yang di dirikan oleh sekurang kurangnya dua orang atau lebih dengan syarat ada yang jadi imam dan ada yang jadi makmum.

## 3. Mahasantri

Mahasantri adalah berasal dari kata MAHA yang artinya segalanya, besar atau agung. Santri mempunyai arti seseorang yang mendalami ilmu agama di suatu lembaga pondok pesantren tertentu. Mahasantri di sini adalah segolongan mahasiswa atau mahasiswi yang di programkan memasuki asrama di UIN Antasari Banjarmasin yang diberikan pendidikan ala pondok pesantren.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah lebih berfokus kepada shalat wajib salah satunya adalah sholat subuh berjama'ah di UPT. Ma'had Al jami'ah.

### C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan sholat berjama'ah mahasantri di Ma'had Al jami'ah UIN Antasari Banjarmasin ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi *muwajihah* dalam menerapkan kedisiplinan sholat berjama'ah di Ma'had Al jami'ah UIN Antasari banjarmasin ?

#### **D. Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kedisiplinan shalat berjama'ah mahasantri di Ma'had Al jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mengetahui kendala yang di hadapi *muwajihah* dalam kedisiplinan shalat berjama'ah di Ma'had Al jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Dalam memilih judul, ada beberapa penyebab yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Di Ma'had Al Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin”, adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dalam rangka mempertebal keimanan dan ketaqwaan yang pada akhirnya menjadikan manusia yang berguna dan baik.
2. Meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mengingat akan besarnya pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.
3. Sepengetahuan penulis dan juga dukungan ,informasi pihak Ma'had Al jami'ah bahwa sampai saat ini belum ada yang meneliti permasalahan yang sama.

## **F. Signifikansi penelitian**

Manfaat ataupun kegunaan dari pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Aspek teoritis: menambah wawasan dan pengetahuan seputar permasalahan yang diteliti.
2. Aspek praktis: menjadi bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dan dunia ilmiah.
3. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap muwajih dan muwajihah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah mahasantri.
4. Sebagai tambahan khazanah keilmuan bidang penelitian kualitas pendidikan Islam, khususnya kedisiplinan shalat berjama'ah.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Mengenai urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan kritik terhadap penelitian yang ada, sekaligus sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu, selain itu, telaah pustaka mempunyai manfaat yang cukup besar sebagai sumber informasi, sebab, teori-teori yang kita dapat dari sana menjadi landasan dalam penelitian yang dibuat.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustakaan ternyata ada penelitian yang mirip dengan penelitian penulis, yakni Skripsi yang ditulis Norhikmah dari Falkultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN

Antasari Banjarmasin yang berjudul *“Penerapan Disiplin Sekolah Pada Siswa MAN 4 Banjarmasin 2014/2015.*

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Lapangan yang dilakukan melalui deskriptif. Adapun penelitian ini mengetahui bagaimana penerapan disiplin yang diterapkan disekolah berkenaan dengan kehadiran dalam mengikuti Upacara bendera, melaksanakan Pekerjaan sekolah serta berkenaan dengan disiplin akhlak terhadap guru dan kawan. Kemudian berkenaan dengan respon siswa terhadap peraturan, perilaku mereka bervariasi ada yang patuh dan ada yang netral.

Pembahasan serupa juga ditemukan dalam skripsi lain yang disusun oleh Husnulinayah Fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan pendidikan Agama islam UIN Antasari Banjarsain yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Kepada Anak Remaja Di Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan penelitian ini dilakukan oleh orang tua bahwa para orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja adalah dengan mendidik, membimbing, mengawasi dan memberikan reward dan punishment kepada anak.

Pembahasan serupa juga ditemukan dalam skripsi yang disusun oleh Arafah Fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan pendidikan Agama islam UIN Antasari Banjarsain yang berjudul *“Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pelambuan”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru pendidikan agama islam di SLB Negeri Pelambuan. Objek penelitian adalah

pembelajaran shalat pada anak tunagrahita dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran shalat pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan adalah guru, siswa dan faktor sarana dan prasarana. Kesimpulan penelitian bahwa materi yang disampaikan yaitu tentang shalat, bacaan shalat, gerakan shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Adapun dalam pelaksanaan sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam metode, media serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Dari ketiga Skripsi diatas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yakni sama-sama meneliti tentang shalat dua diantaranya meneliti tentang penerapan disiplin dan peran orang tua dalam penerapan disiplin namun yang membedakannya adalah penerapannya disekolah dan di keluarga. Perbedaan lainnya adalah tempat dan lokasi penelitian, jika Skripsi diatas melakukan penelitian di MAN 4 Banjarmasin dan di Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala sedangkan peneliti meneliti di Ma'had al Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

#### **H. Sistematika penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis membagi kedalam beberapa bab dan masing-masing bab mencakup beberapa sub bab yang berisi sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika.

BAB II landasan teori, berisi pengertian disiplin, tujuan disiplin, fungsi disiplin, indikator disiplin, kaitan disiplin dengan ibadah, pengertian shalat berjama'ah hukum shalat berjama'ah, syarat sah shalat, hikmah dan manfaat, pembiasaan shalat berjama'ah mahasiswa, kedisiplinan mahasiswa, sistem penerapan disiplin

BAB III metode penelitian yang berisikan: pertama jenis dan pendekatan. Ke dua subjek dan objek penelitian. Ke tiga, data dan sumber data. Ke empat tehnik pengumpulan data. Ke lima teknik pengolahan data. Ke enam analisis data dan terakhir prosedur penelitian.

BAB IV berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V merupakan bab penutup atau bab akhir dari penyusunan skripsi yang penulis susun. Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran.